

Analisis Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Terhadap Peningkatan Pikiran Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen

Elysabet Kristanti¹⁾, Marcello Alexius Dominikus²⁾, Rangga Ardhi Mileyana³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, elysabet1707@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

A successful teaching and learning process is one that touches three domains: cognitive, affective, and psychomotor. The critical thinking model is a model that requires students to be able to analyze, synthesize and draw conclusions from the information they receive so that they can distinguish good and bad information and make critical and appropriate decisions based on the information they receive. The application of learning with traditional learning models can cause less active student participation in learning activities, which can cause students to tend to listen and accept teacher explanations, and students are unable to express their opinions widely and openly. The purpose of this research is to analyze the inquiry learning model towards improving critical thinking in Christian Religious Education. This research method uses literature study. The result of this study is to provide an explanation that the inquiry learning model can improve critical thinking in Christian Religious Education.

Keywords: *Learning Model, Inquiry, Critical Thinking, Christian Religious Education*

Abstrak

Proses belajar mengajar yang berhasil adalah pembelajaran yang menyentuh tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model berpikir kritis merupakan model yang menuntut siswa untuk mampu menganalisis, mensintesis dan menarik kesimpulan dari informasi yang diterimanya sehingga dapat membedakan informasi yang baik dan buruk serta mengambil keputusan yang kritis dan tepat berdasarkan informasi yang diterimanya. Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran tradisional dapat menyebabkan kurang aktifnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat menyebabkan siswa cenderung mendengar dan menerima penjelasan guru, serta siswa tidak mampu mengemukakan

pendapatnya secara luas dan terbuka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran *inquiry learning* terhadap peningkatan pikiran kritis dalam Pendidikan Agama Kristen. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemikiran kritis dalam Pendidikan Agama Kristen.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Inkuiri, Pikiran Kritis, Pendidikan Agama Kristen

Pendahuluan

Belajar mengajar merupakan proses dasar mengajar. Dalam taksonomi Bloom, proses belajar mengajar yang berhasil adalah pembelajaran yang menyentuh tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar adalah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru melalui interaksi pribadi dengan sumber belajar. Sesuai dengan itu Sukmadinata mengatakan bahwa belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru (Amral & ASMAR, 2020). Berdasarkan hal tersebut, siswa mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan secara optimal ilmu yang diperoleh di sekolah, sehingga dalam menghadapi berbagai permasalahan, siswa mampu menggunakan pemikiran kritis untuk memecahkan permasalahan tersebut hingga menemukan solusi yang terbaik. Guru juga harus membiasakan siswa berpikir kritis dalam setiap pembelajaran. Model berpikir kritis merupakan model yang menuntut siswa untuk mampu menganalisis, mensintesis dan menarik kesimpulan dari informasi yang diterimanya sehingga dapat membedakan informasi yang baik dan buruk serta mengambil keputusan yang kritis dan tepat berdasarkan informasi yang diterimanya.

Model pembelajaran adalah kerangka penyajian materi yang digunakan guru sebagai ketentuan dasar dalam proses belajar mengajar (Efendi & Wardani, 2021). Model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mencari tahu dan membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan model yang dikembangkan supaya peserta didik mampu menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide agar pemahaman peserta didik tentang berbagai masalah, topik, atau isu tertentu dapat meningkat (Setyaningsih et al., 2016). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan model pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam mencari masalah dengan cara mencari informasi secara mandiri.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa dengan baik, karena PAK selalu berkaitan dengan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, dimulai dari analisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pembelajaran, terutama faktor yang berasal dari guru sebagai guru. Sebagai seorang guru, seorang guru harus mampu melaksanakan pembelajaran aktif sedemikian rupa sehingga siswa dapat langsung merasakan apa yang telah dipelajarinya, siswa menemukan makna dan makna hasil belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif bahkan kritis dalam memecahkan masalah.

Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran tradisional dapat menyebabkan kurang aktifnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat menyebabkan siswa cenderung mendengar dan menerima penjelasan guru, serta siswa tidak mampu mengemukakan pendapatnya secara luas dan terbuka. Mendorong siswa untuk memberikan jawaban yang benar dan memikirkan kesimpulan yang ada daripada mendorong siswa untuk memunculkan ide-ide baru. Demikian pula, guru sering kali meminta siswa untuk sekadar mengatakan, mendefinisikan, menggambarkan, menetapkan, dan membuat daftar apa yang diberikan dalam buku teks atau penjelasan, bukan. meminta siswa untuk menganalisis, menyimpulkan, menghubungkan, mensintesis, mengkritik, membuat, mengevaluasi, dan memikirkan kembali. Dengan pelaksanaan model pembelajaran inkuiri oleh guru Pendidikan Agama Kristen mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul “Analisis Model Pembelajaran Inquiry Learning Terhadap Peningkatan Pikiran Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen”. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran inquiry learning terhadap peningkatan pikiran kritis dalam pendidikan agama Kristen.

Penelitian mengenai model pembelajaran *inquiry learning*, telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Muh. Irfan dan tim (2023) menemukan bahwa model pembelajaran *Inquiry based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dalam penelitian Pratiwi dan Mawardi yang membandingkan model pembelajaran *Inquiry* dan *Discovery Learning* ditemukan adanya perbedaan yang signifikan keunggulan model pembelajaran *Inquiry* dengan *Discovery Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa (Pratiwi & Mawardi, 2020). Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa model pembelajaran *inquiry learning* cukup sukses diterapkan dalam mata pelajaran umum.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen, ada beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian tentang model pembelajaran *inquiry learning*. Penelitian yang dilakukan oleh Beti Suri Hulu,dkk dijelaskan bahwa keberhasilan peserta didik dapat kita lihat melalui penggunaan strategi pembelajaran inkuiri yang dimana strategi ini menekankan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sumber utama yang digunakan adalah Alkitab. Dengan menerapkan pembelajaran inkuiri ini guru dan peserta didik dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan mengajar dengan menggunakan strategi ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Hulu et al., 2023). Penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan juga membuat pelajaran yang terkesan menjemukan dapat menjadi lebih menyenangkan (Simbolon, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terbukti bahwa model pembelajaran *inquiry* baik untuk digunakan dengan hasil yang memuaskan. Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan latar belakang dalam penelitian ini sehingga yang menjadi keunikan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah berupaya mencari hasil analisa model

pembelajaran *inquiry learning* dalam pendidikan agama Kristen. Dengan pendekatan secara kualitatif diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang berupa studi kepustakaan (library research) (Istinatun et al., 2021). Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan diambil dari buku, surat kabar, dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Studi Pustaka adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan data-data dan sumber penelitian melalui buku, jurnal, dan makalah (Rodiyana, 2015). Hasil penelitian studi pustaka ini disajikan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Model Pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Berbicara tentang model pembelajaran, ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan seorang guru, salah satunya adalah model inkuiri. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh tokoh bernama Suchman. Suchman berpendapat bahwa anak merupakan pribadi yang memiliki rasa ingin tahu terhadap segala hal. Sejak manusia dilahirkan ke dunia, manusia sudah mempunyai kebutuhan untuk mencari ilmunya sendiri (Merangin, 2018). Rasa ingin tahu tentang alam sekitar sudah menjadi fitrah manusia sejak ia dilahirkan ke dunia. Sejak kecil, manusia mempunyai keinginan untuk mengetahui segala sesuatu melalui penglihatan, pendengaran, pengecapan dan indera lainnya. Hingga dewasa, rasa ingin tahu manusia berkembang dengan dukungan otak dan pikiran. Pengetahuan yang dimiliki seseorang menjadi penting (*meaningfull*) jika dilandasi rasa ingin tahu.

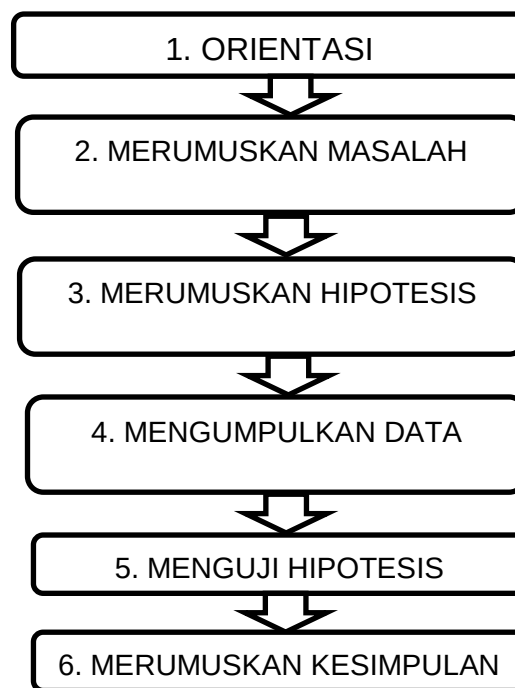
Dalam Proses pembelajaran dengan model inkuiri, guru selaku “fasilitator pembelajaran” sedangkan siswa dapat memberikan pertanyaan, membuat hipotesis, penelitian dan percobaan, menganalisis data, dan memberikan penjelasan. *Inquiry Learning* berbeda dengan *Discovery Learning*. Perbedaannya antara lain, *discovery* terdapat pengalaman yang disebut “*aha experience*” yang berarti nah ini dia. Sedangkan *inquiry learning* tidak selalu sampai pada proses ini. *Discovery learning* menghasilkan proses akhir yaitu penemuan, sedangkan proses akhir dari *inquiry learning* adalah kepuasan dari kegiatan meneliti. *Discovery Learning* menekankan pada pengalaman peneliti dalam melakukan penemuan. Inkuiri berarti guru menyajikan situasi sedemikian rupa sehingga siswa terdorong untuk menerapkan prosedur yang digunakan dalam penelitian. Kesamaan antara pembelajaran penemuan dan pembelajaran inkuiri adalah kedua jenis pembelajaran tersebut menekankan pada masalah kontekstual dan aktivitas inkuiri.

Kata inkuiri berasal dari bahasa Inggris “*Inquiry*” berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Wina, 2014). Menurut Piaget, model

pembelajaran eksploratif adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk melakukan eksperimen diri secara ekstensif dalam situasi untuk melihat apa yang terjadi, melakukan sesuatu, bertanya dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain. Tidak ada penemuan lain selain membandingkan apa yang ditemukannya dengan siswa lain (Mulyasa, 2008).

Dengan melihat kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiry adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Langkah-langkah Pembelajaran Inkuiri.



Secara umum, langkah-langkah model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- a. Orientasi merupakan langkah untuk menumbuhkan iklim atau suasana pembelajaran yang responsif. Pada tahap ini guru menetapkan kondisi bagi siswa agar siap menyelesaikan pembelajaran. Guru mendorong dan menantang siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah. Fase orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi ini sebenarnya tergantung pada kemauan siswa untuk aktif, menggunakan keterampilannya dalam memecahkan masalah, tanpa adanya kemauan dan kemampuan maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.
- b. Merumuskan Masalah, merupakan langkah untuk melibatkan siswa dalam suatu masalah yang melibatkan suatu teka-teki. Permasalahan yang disajikan merupakan permasalahan yang menantang siswa untuk berpikir dan memecahkan suatu teka-teki. Dikatakan teka-teki dalam merumuskan suatu masalah penelitian adalah masalah

tersebut pasti ada jawabannya dan siswa terdorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban sangat penting dalam strategi bertanya, sehingga melalui proses tersebut siswa memperoleh pengalaman yang sangat berharga tentang bagaimana mengembangkan mental melalui proses berpikir.

- c. Merumuskan Hipotesis, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diselidiki. Sebagai tanggapan perantara, kebenaran hipotesis harus diverifikasi. Penilaian sebagai hipotesis bukan sembarang penilaian, melainkan harus mempunyai dasar berpikir yang kokoh, agar hipotesis yang diajukan masuk akal dan logis. Kemampuan berpikir logis sendiri sangat dipengaruhi oleh kedalaman pemahaman dan keluasan pengalaman. Oleh karena itu, sulit bagi siapa pun yang kurang pemahaman untuk mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.
- d. Mengumpulkan Data adalah pengumpulan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran eksplorasi, pengumpulan informasi merupakan proses mental yang sangat penting untuk perkembangan intelektual. Proses pengumpulan data tidak hanya membutuhkan motivasi belajar yang kuat, tetapi juga tekad dan kemampuan menggunakan potensi berpikir.
- e. Menguji Hipotesis adalah proses menentukan jawaban apa yang dianggap dapat diterima berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan keterampilan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan tidak hanya didasarkan pada argumentasi saja, melainkan harus didukung oleh informasi yang ditemukan dan dijelaskan.
- f. Merumuskan kesimpulan merupakan proses mendeskripsikan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat alangkah baiknya seorang guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Tabel 1. Contoh Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dalam pembelajaran (**Sipahutar Agustina, 2023**).

Tahap	Aktivitas	
	Guru	Siswa
Orientasi	1. Guru memberikan penjelasan materi serta tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan PPT 2. Memberi petunjuk untuk pengaturan kelompok	1. murid memperhatikan penjelasan materi dan tujuan yang akan dicapai. 2. Mengikuti instruksi guru
Merumuskan masalah	Guru menunjukan video para martir yang diarak pada <i>coleseum</i> untuk dibantai	Secara berkelompok, mereka ditantang untuk mencari tahu apa yang terjadi dan merumuskannya menjadi pertanyaan atau pernyataan yang harus mereka jawab sendiri.
Merumuskan Hipotesis	Guru juga dapat membantu siswa	Membuat suatu asumsi atau

**Elysabet Kristanti, Marcello Alexius Dominikus,
Rangga Ardhi Mileyana**

	membuat asumsi dengan memberikan beberapa pertanyaan yang jawabannya mengarah pada asumsi siswa.	jawaban sementara dari masalah yang telah disaksikannya.
Mengumpulkan data	Guru mendampingi dan menyediakan fasilitas seperti Alkitab, buku-buku rohani atau mengarahkan siswa membuka gadget.	Melakukan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menguji asumsi yang dibuat. Anda dapat menggunakan Alkitab, buku-buku rohani atau gadget untuk mencari informasi lebih lanjut.
Menguji Hipotesis	Guru memeriksa hipotesis murid serta mendampingi dalam perumusan kesimpulan	Hipotesis yang telah dibuat kemudian diuji dengan cara membandingkannya dengan data berupa pertanyaan sehingga siswa dapat menguji hipotesisnya terhadap data dan fakta tersebut.
Merumuskan Kesimpulan	Bersama siswa dalam merumuskan kesimpulan	Menjelaskan temuan dalam hal hasil pengujian hipotesis untuk menarik kesimpulan yang tepat.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Kelebihan Pembelajaran Inkuiri

- Model pembelajaran inkuiri memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- model pembelajaran inkuiri merupakan model belajar yang mampu menyesuaikan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- model ini merupakan model yang menekankan pada perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran ini dianggap lebih bermakna.
- Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang mana siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Kelemahan Pembelajaran Inkuiri

- Apabila model pembelajaran inkuiri digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit melakukan kontrol pada kegiatan dan keberhasilan siswa.
- Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena itu terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- Dalam pengimplementasiannya terkadang memerlukan waktu yang lama sehingga guru sulit menyesuaikan waktu yang telah ditentukan.
- Kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model ini sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berpikir Kritis

Kata “Kritis” diambil dari kata “*skeri*”, yang memiliki arti “memotong”, “memilah”, atau “memeriksa”. Dalam Bahasa Yunani “*Kriterion*” yang berarti “sebuah standar penilaian” (Mayfield, 2013). Berpikir kritis merupakan sebuah proses kompleks yang dilakukan seseorang dalam pikirannya dengan menggunakan sebuah standar. Berpikir kritis merupakan kegiatan kognitif, hal ini dikarenakan prosesnya dilakukan di dalam pikiran. Berpikir kritis juga memungkinkan siswa untuk memutuskan apa yang akan mereka lakukan (atau tujuan apa yang ingin mereka capai) dan bagaimana mereka akan menerapkan atau mencapainya. Untuk menentukan tujuan yang dapat dicapai, seseorang harus terlebih dahulu menentukan apa yang berharga atau menarik baginya. Berpikir kritis akan membantunya pada saat ini. Ia kemudian harus mencari, memilah dan memikirkan informasi tersebut sebelum memutuskan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Langkah ini juga memerlukan pemikiran kritis (Pardede, 2016).

Berpikir kritis adalah tujuan dari sebuah proses pembelajaran (Astawayasa et al., 2022). Menurut Faccione berpikir kritis adalah kemampuan mengatur diri sendiri dengan menciptakan interpretasi, analisis, dan penilaian serta presentasi menggunakan bukti, konsep, metodologi, dan pertimbangan kontekstual yang digunakan dalam pengambilan keputusan (Facione, 2011). Menurut Ennis berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara mendalam yang memusatkan perhatian pada apa yang telah dilakukan (Ennis, 2011). Keterampilan berpikir kritis merupakan hal penting yang perlu dimiliki siswa di zaman sekarang ini. Upaya mengembangkan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa secara penuh. Di Indonesia sendiri, kita telah menyadari pentingnya keterampilan berpikir kritis yang ditekankan dalam kurikulum 2013. Mengembangkan berpikir kritis memerlukan pendekatan holistik dan program pendidikan yang tepat (Widana & Ratnaya, 2021).

Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Learning terhadap Peningkatan Pikiran Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan dapat diartikan sebagai terang dalam kegelapan dan garam dalam kehambaran (Astuti et al., 2023). Kehidupan tanpa pendidikan ibarat membangun sebuah gedung tanpa struktur dan pondasi yang kuat. Ilham menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memajukan kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan cara manusia menyebarkan dan mengubah pengetahuan dan nilai-nilai sepanjang hidupnya. Pendidikan merupakan bagian dari tatanan kehidupan manusia, karena melaluinya seseorang dapat menjadi pribadi yang sehat, sehingga dapat dikatakan keberadaan pendidikan sama tuanya dengan keberadaan manusia di dunia ini. Pendidikan mempertajam dan mengoptimalkan fitrah manusia sedemikian rupa sehingga keberadaannya bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, lingkungan alam, dan penciptanya. Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian dari pendidikan umum, memiliki tujuan lebih spesifik. Adapun tujuannya adalah untuk membimbing peserta didik untuk keluar dari sistem dunia, terutama kondisi abad 21 ini menuju kepada kerajaan Tuhan (Sihombing, 2016).

Implementasi model pembelajaran inkuiri adalah penerapan sistem belajar yang sistematis dan terencana supaya kelangsungan belajar dapat berjalan dengan baik dan kondusif yang menghasilkan perubahan sesuai dengan harapan, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik. Tujuan dalam implementasi model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama kristen bagi peserta didik adalah untuk memuat kemampuan afektif, psikomotorik, dan kognitif peserta didik (Lamatenggo, 2020). Melalui pengajaran pendidikan Kristen, peserta didik dapat mengembangkan kepribadian dan membekali generasi muda dengan keterampilan peserta didik, yaitu takut akan Tuhan, kesetiaan dalam perkataan dan perbuatan, serta mencari dan menemukan pemikiran kritis. Dalam mengimplementasikannya, guru dapat mengambil dari Ulangan 31:12 yang berbunyi “seluruh bangsa itu berkumpul, baik laki-laki, perempuan dan anak-anak, dan orang asing yang diam di dalam tempatmu, supaya mereka mendengarkan dan belajar takut akan TUHAN, Allahmu, dan mereka melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini.” Kemudian guru memberikan tugas kepada peserta didik agar dapat memahami dari Ulangan 31:12. Peserta didik mulai menjabarkan kemampuannya dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang aktif serta Alkitab sebagai dasar sumber utama pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Hulu et al., 2023).

Penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dengan mandiri dan berpusat pada peserta didik, dan peserta didik bertanggung jawab atas pelajaran mereka (Muhammad Santoso & Arif, 2021). Penerapan model pembelajaran inkuiri memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk berkesempatan belajar mencari fakta, konsep dan prinsip melalui pengalaman pribadi langsung (Samadun et al., 2023). Menurut Azizah, penerapan model pembelajaran inkuiri dapat membuat peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas mereka karena peserta didik aktif dalam mencari informasi dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diinginkan sehingga membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar (Azisah et al., 2023).

Kesimpulan

Model Pembelajaran Inquiry Learning adalah pola yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran. Model inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Suchman, yang menganggap bahwa anak memiliki rasa ingin tahu terhadap segala hal sejak dilahirkan. Model inkuiri memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Selain itu, model ini juga menekankan pada masalah kontekstual dan aktivitas inkuiri. Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri meliputi: orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Model inkuiri juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kelebihan model pembelajaran inkuiri antara lain memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, menyesuaikan perkembangan psikologi belajar, dan menekankan pada perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, kelemahan model ini antara lain sulitnya mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, kesulitan dalam

merencanakan pembelajaran, dan membutuhkan waktu yang lama dalam implementasinya. Berpikir kritis merupakan sebuah proses kompleks dalam pikiran seseorang dengan menggunakan standar penilaian. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk memutuskan tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana cara terbaik untuk mencapainya. Keterampilan berpikir kritis penting untuk dimiliki siswa saat ini. Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Learning dapat meningkatkan pikiran kritis dalam Pendidikan Agama Kristen. Model ini membantu peserta didik mengembangkan kepribadian, keterampilan takut akan Tuhan, kesetiaan dalam perkataan dan perbuatan, serta keterampilan berpikir kritis.

Daftar Pustaka

- Amral, S. P., & ASMAR, S. P. (2020). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. Guepedia.
- Astawayasa, K. G., Widana, I. W., & Adi, I. N. R. (2022). Pengembangan asesment HOTS mata pelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 129–140.
- Astuti, T. E., Baskoro, P. K., Wahyuni, S., Mujono, E., Susilo, A., Adiatma, D. L., Sirait, J. R., Kogoya, T., & Wau, H. (2023). *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0*. CV. Lumina Media.
- Azisah, A., Khaeruddin, K., & Ristiana, E. (2023). *S, MI (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (3), 1439–1446.
- Efendi, D. R., & Wardani, K. W. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1277–1285.
- Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. *University of Illinois*, 2(4), 1–8.
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight Assessment*, 1(1), 1–23.
- Hulu, B. S., Simangunsong, F. N., & Nababan, D. (2023). Implementasi Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 521–528.
- Irfan, M., Islamiati, N., & Aidin. (2023). Peningkatan Keterampilan BerpikirKritis Siswa Dengan MenggunakanModel Pembelajaran Inquiry BasedLearning. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3526–3535.
- Istinatun, H. N., Kristiawan, R., Daliman, M., & Sirait, J. R. (2021). Pengajaran Makna Kata Telanjang Berdasarkan Kejadian 3:1-7. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 01–17. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.43>
- Lamatenggo, N. (2020). Strategi Pembelajaran. *E-PROSIDING PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO*.

- Mayfield, M. (2013). *Thinking for yourself*. Wadsworth Publishing Company.
- Merangin. (2018). Bab I ٠ ٠ ٠ با حض خ ٠ ي . *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Muhammad Santoso, A., & Arif, S. (2021). Efektivitas Model Inquiry dengan Pendekatan STEM Education terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 73–86. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.123>
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (p. 107). PT Remaja Rosdakarya.
- Pardede, P. (2016). Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 14.
- Pratiwi, D. E., & Mawardi, M. (2020). Penerapan model pembelajaran inquiry dan discovery learning ditinjau dari keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 288–294.
- Rodiyana, R. (2015). Pengaruh penerapan strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1).
- Samadun, S., Setiani, R., Dwikoranto, D., & Marsini, M. (2023). Effectiveness of Inquiry Learning Models to Improve Students' Critical Thinking Ability. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 4(2), 203–212. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i2.277>
- Setyaningsih, N. P. Y., Negara, I. G. A. O., Ke, S. P. M., & Abadi, I. B. G. S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Menggunakan Media Konkret Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan Ipa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1).
- Siombing, A. F. (2016). Pendidikan Kristen Yang Mencerahkan. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 5(2), 149–165.
- Simbolon, D. S. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar PAK Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri. *JURNAL GLOBAL EDUKASI*, 3(6), 321–328.
- Sipahutar Agustina, D. (2023). *Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. 8(September), 108–123.
- Widana, I. W., & Ratnaya, G. (2021). Relationship between Divergent Thinking and Digital Literacy on Teacher Ability to Develop HOTS Assessment. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(4), 516. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i4.35128>
- Wina, S. (2014). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenamedia Grup.